

KELAS SOSIAL DALAM NOVEL *BUKAN PASAR MALAM* KARYA PRAMOEDYA ANANTATOER

Sopia Erni¹, Yasnur Asri², Nurizzati³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: sofia_220685@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to describe (1) the social class in the *Bukan Pasar Malam* Pramoedya Ananta Toer novel, (2) conflict of social class in the *Bukan Pasar Malam* Pramoedya Ananta Toer novel, (3) the impact conflict of social class in the novel of *Bukan Pasar Malam* Pramoedya Ananta Toer. The theory used to achieve the goal: the sociology of literature, in particular the theory of social classes and conflict of social class. This research is descriptive qualitative research method with content analysis techniques. The data of this study are quoted or written words of the object to be observed that leads to social class. Sources of data in this study is *Bukan Pasar Malam* Pramoedya Ananta Toer novel issued by the Balai Pustaka in 1959. Social class in the novel of Night Market Pramoedya Ananta Toer are: 1) an overview of social class, upper class earn a decent living with luxurious amenities, while the lower class they are very difficult to get some foods, 2) social class conflict, causing rebellion within the lower social class as it gets unfair treatment by the upper classes, 3) the impact of conflict of social class produce impact to deficit and suffering to the lower classes, such as the family, education and healthy.

Kata kunci: pertentangan, kelas sosial, ekonomi, sosial, politik

A. Pendahuluan

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Karya sastra juga merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Sebagai karya seni kreatif, karya sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Sepanjang sejarah kehidupan manusia karya sastra akan terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Dalam karya sastra, manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri yang salah satunya adalah novel.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis dan terstruktur. Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menyatakan bahwa novel berbentuk cerita yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang pengalaman manusia.

Pramoedya Ananta Toer dilahirkan di Blora, pada tahun 1925 sebagai anak sulung dalam keluarganya. Ayahnya adalah seorang guru, sedangkan ibunya berdagang nasi. Pramoedya Ananta Toer menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia. Kejeliannya dalam memaparkan dan menuangkan potret kehidupan masyarakat serta pandangan dunia yang ada di dalamnya ke dalam idenya yang kemudian dituangkannya ke dalam teks-teks karya sastra menyebabkannya mampu menghasilkan karya-karya yang besar dan menjadikannya menjadi sastrawan besar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang cukup terkenal adalah *Bukan Pasar Malam* (1951), *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988).

Salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel *Bukan Pasar Malam*, novel ini diterbitkan pertama kali tahun 1951. Kelebihan novel *Bukan Pasar Malam* ini adalah ceritanya diangkat dari kisah nyata. Menggambarkan kondisi rakyat pada pascakemerdekaan dan mengangkat sisi dari kehidupan rakyat yang menderita akibat perang. Terkait judul novel *Bukan Pasar Malam* mengindikasikan kondisi di luar suasana pasar malam saat novel ini ditulis. Pasar malam yang sering dikunjungi banyak orang silih berganti, datang dan pergi. Keramaian di pasar malam menambah hidupnya malam yang gelap gulita sehingga pengunjung tidak merasa kesepian. Penjelasan ini membantu membuat penafsiran judul novel *Bukan Pasar Malam*, kondisi dimana seseorang merasa sendiri dan tidak ada orang yang memperhatikan sehingga manusia dianggap hidup sendiri, senang sendiri, sakit sendiri, bahkan mati pun sendiri.

Begitulah suasana di masa pascakemerdekaan di Indonesia pada umumnya. Para pejuang kemerdekaan yang berusaha mewujudkan impian untuk merdeka, saling memperhatikan satu sama lain dan saling mengerti terhadap kemampuan masing-masing. Mereka bersatu padu, menyeragamkan barisan, dan

mencegah segala bentuk perpecahan. Namun, setelah kemerdekaan tercapai, para elit politik dan orang-orang yang merasa berkedudukan saling memperebutkan kekuasaan tanpa memperhatikan kondisi rakyat yang sangat terpuruk. Mereka individualistis tidak merasa peduli dengan kondisi orang lain yang membutuhkan uluran tangan.

Bahkan mereka berani dengan lancang mengabaikan para pejuang kemerdekaan, salah satunya yang digambarkan dalam tokoh bapak yang sama sekali tidak mendapatkan penghidupan yang layak dan perawatan yang baik saat ia sakit. Bahkan, istilah *perwakilan rakyat* yang secara eksplisit memberi arti penyampai aspirasi rakyat, oleh bapak tokoh “Aku” dianggap sebagai panggung sandiwara. Ia lebih memilih profesi yang langsung terjun ke lapangan, yaitu sebagai guru di sekolahan. (<http://sastrazone.wordpress.com/...analisis-konflik-sosial-dan-politik>. Diunduh 16 Maret 2012)

Peneliti perlu untuk meneliti novel *Bukan Pasar Malam* karena dalam novel ini banyak menyinggung masalah timbulnya kelas-kelas sosial dalam masyarakat pascakemerdekaan. Dalam novel ini dijelaskan banyaknya para pejabat-pejabat dan para jendral yang berlomba-lomba memperkaya diri mereka sendiri.

Keluarga sang ayah dalam novel ini yang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, tak sanggup membawa ayahnya untuk mendapatkan perawatan di Sanatorium seperti layaknya penderita TBC, karena Sanatorium hanya untuk para pegawai dan kelas menengah atas, bukan untuk rakyat miskin. Permasalahan mengenai kelas sosial ini dari dahulu sampai sekarang tidak pernah ada habisnya bahkan bertambah rumit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kelas Sosial dalam novel *Bukan pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer.”

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan gambaran kelas sosial, pertentangan kelas sosial, dampak pertentangan kelas sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan kelas sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

Sesuai dengan jenis penelitian, data yang akan dibahas adalah data kualitatif. Menurut Moleong (2005: 157) data kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen. Data yang akan digunakan adalah isi yang

terdapat dalam novel seperti; penokohan, alur, latar, tema dan amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa menjurus pada kelas sosial yang diungkapkan pengarang dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Pembahasan

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal-hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material daripada kehormatan, maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak-pihak lain.

1. Berdasarkan Status Ekonomi

Seseorang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak maka ia akan mendapatkan kedudukan dalam lapisan atas. Potret masyarakat yang secara khusus ingin digambarkan oleh *Bukan Pasar Malam* yaitu kelas-kelas yang tercipta dalam masyarakat. Ketimpangan sosial begitu ketara sebagai akibat adanya kelas di masyarakat. Berbagai alasan timbul melatarbelakangi hal tersebut mulai dari ekonomi, hingga sistem pemerintahan. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kadang-kadang kereta kami berpacu dengan mobil, dan kami memperhatikan tamasya itu dengan hati gemas. Debu yang ditiupkan oleh mobil—debu yang bercampur dengan berbagai macam tahi kuda, tahi manusia, reaknya, ludahnya—mengepul menghinggapi kulit kami. Kadang-kadang kami dapati anak-anak ketjil bersorak-sorak sambil mengulurkan topinja-mengemis. Dan keadaan ini berlaku sedjak jalan kereta-api dibuka dan kereta-api meluntjur diatas relnja. Bila orang melemparkan-lemparkan sisa-sisa makanan, mereka berebutan”.

(*Bukan Pasar Malam* : 18)

Ketimpangan sosial yang tergambar di atas dilatarbelakangi perbedaan dalam masalah ekonomi kaya dan miskin. Gambaran tercermin ketika kaum kaya dapat menikmati segala fasilitas, kaum miskin hanya bisa mendapatkan sisanya hanya mendapatkan gosokkan siripnya saja. Suasana yang tergambar di atas memperlihatkan kondisi masyarakat yang menderita akibat kemiskinan dan jelas sekali terlihat perbedaan antara orang kaya dan orang miskin yaitu debu yang ditiupkan oleh mobil orang kaya dan rakyat miskin menikmati debu dari asap mobil tersebut serta harus berebutan makanan sisa dari orang kaya tersebut. Ini jelas merupakan sebuah ironi bagi sebuah bangsa yang menyebut salah satu dasar negaranya adalah keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Tokoh aku sudah geram dengan keberadaan semua ini. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin, juga bedanya rakyat dengan pejabat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Ini semua merupakan kekesalan hatiku semata. Demokrasi sungguh suatu sistem yang indah. Engkau boleh jadi presiden.

Engkau boleh memilih pekerjaan yang kau sukai. Engkau mempunyai hak sama dengan orang-orang lainnya. Dan demokrasi itu membuat aku tak perlu menyembah dan menundukkan kepala pada presiden atau menteri atau paduka-paduka lainnya. Sungguh — inipun suatu kemenangan demokrasi. Dan engkau boleh berbuat sekehendak hatimu bila saja masih berada dalam lingkungan batas hukum. Tapi kalau engkau tak punya uang, engkau akan lumpuh tak bisa bergerak. Di Negara demokrasi engkau boleh membeli barang yang engkau sukai. Tapi kalau engkau tak punya uang, engkau hanya boleh menonton barang yang engkau ingini itu. ini juga semacam kemenangan demokrasi”. (*Bukan Pasar Malam :9*)

Kutipan di atas mengungkapkan setiap lapisan masyarakat yang mempunyai kekayaan yang melimpah dapat menjadi penguasa. Dengan uang dan harta yang berlimpah seseorang akan dapat melakukan sesuatu sesuai keinginannya termasuk dapat menguasai golongan tertentu. Demokrasi yang dianggap sebagai kemudi dari sistem politik Negara kita ternyata tak lebih dari seonggok benda yang hanya berguna apabila kita membelinya. Tokoh aku merasa ada ketidakadilan dimana demokrasi hanya milik kaum kaya saja.

“Semua mengisi dadaku dikala aku sedang mengayuh pedal dengan uang hutang disaku. Dan, ja, hutangpun suatu kebaikan atau budi djuga dalam masa orang sedang kesempatan”. (*Bukan Pasar Malam :9*)

Kutipan diatas menjelaskan betapa susahny perekonomian pada saat itu, tokoh “aku” harus mengelilingi kota Jakarta dengan mengayuh sepedanya demi mendapatkan pinjaman untuk biaya pulang kampung melihat ayahnya yang sedang sakit TBC. Masalah ekonomi seringkali menjadi hambatan untuk seseorang mewujudkan keinginannya, bahkan untuk mendapatkan kekayaan seseorang mampu melakukan hal-hal yang tidak sesuai keinginannya.

“Tak ada setangkuppun mulut jang berani mendjawab. Kalau ada orang mendjawab, djawabannja hanja begini, ongkos disanatorium mahal sekarang. Dan kalau tidak begitu jawabannja ialah, sanatorium? Sanatorium sudah penuh oleh pedagang. Kalau engkau jadi pegawai, kalau bukan pegawai tinggi djangan sekali-kali berani mengharapkan mendapat tempat disanatorium.” (*Bukan Pasar Malam :67*)

Dari kutipan di atas terlihat Perbedaan fasilitas kesehatan kelas sosial atas berbeda dengan kelas sosial bawah. Dalam kutipan di atas dalam hal kesehatan kelas sosial atas ditempatkan di sanatorium yang memiliki peralatan dan obat-obatan yang memadai, berbeda dengan kelas sosial bawah yang sulit mendapatkan pengobatan yang layak, karena biaya yang diperlukan sangat mahal. Oleh karena itulah masyarakat kelas bawah cenderung rentan mendapatkan penyakit dan banyak yang meninggal pada usia muda.

2. Berdasarkan Status Sosial

Status sosial adalah salah satu tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat secara umum sehubungan dengan keberadaan orang lain di sekitarnya. Status sosial seseorang juga menentukan kelas sosialnya. Apabila di dalam masyarakat mereka memiliki kedudukan yang penting atau memiliki sesuatu yang dihormati seperti pekerjaan dan pendidikannya serta perannya dalam masyarakat maka pada kelompok tertentu mereka akan mendapatkan penghormatan.

“Air dikota kami jang ketjil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air leding disini tak boleh diharapkan. Barangkali air mandi jang tebal inilah jang membuat penduduk kota ketjil ini berbeda dengan penduduk kota besar jang mempunjai pembagian air leding dengan teratur, bening dan baik. Disini, orang berdjalan-djalan dengan kulitnya jang berkerak-kerak”. (*Bukan Pasar Malam :42*)

Dari kutipan diatas nampak sekali adanya diskriminasi terhadap warga desa. Segala fasilitas yang nyaman seolah hanya milik orang kota. Pengarang mengkritik secara halus kebijakan penyediaan air yang dilakukan oleh perusahaan air negara lewat ungkapan orang desa berjalan dengan kulit yang berkerak-kerak. Apalagi, warga desa dianggap sebagai rakyat kecil/miskin ketimbang warga kota dengan segala fasilitasnya. Gambaran di atas cukup mewakili kondisi ketimpangan sosial antara warga miskin di kota kecil dengan warga kaya di kota-kota besar akibat kurangnya perhatian pemerintah terhadap fasilitas bagi rakyat miskin.

“Daerah kami jang miskin, djarang orang membuat sumur. Dan didaerah kami jang kering, sumur adalah pusat perhatian manusia dalam hidupnja disamping beras dan garam. Karena itu- sekalipun pembuatan sumur itu atas ongkos sendiri-akhirnya dia mendjadi hak umum. Orang jang membuat sumur adalah orang jang berwakaf ditempat kami. Dan bila orang mempunjai sumur didaerah kami – dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banjak. Dan kalau engkau punja sumur disini, dan sumur itu kau tutup untuk kepentingan sendiri, engkau akan didjauhi orang dan ditjap kedekut”. (*Bukan Pasar Malam : 46*)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa orang yang memiliki sumur mendapatkan penghormatan dari status kelasnya, disini sumur sangat penting bagi masyarakat. Seseorang yang membuat sumur, misalnya, meski menggunakan uang sendiri untuk pembuatan sumur tersebut akhirnya akan menjadi hak umum, orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf di daerah itu dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banyak. Dan bila seseorang punya sumur di daerah itu, dan sumur itu ditutup untuk kepentingan sendiri, ia akan dijauhi orang dan dicap *kedekut*.

3. Berdasarkan status politik

Orang yang mempunyai kebanggaan tertentu di bidang politik (kekuasaan), biasanya lebih cenderung akan menduduki juga lapisan tertentu atas dasar nilai ekonomis. Biasanya lebih cenderung dapat menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan. Secara politik, kelas sosial didasarkan pada wewenang dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai wewenang atau kuasa umumnya berada di lapisan tinggi, sedangkan yang tidak punya wewenang berada di lapisan bawah.

“Antara gelap dan lembajung sinar sekarat dibarat jang merah, sepedaku meluntjuri djalan ketjil depan istana. Istana itu- mandi dalam tjahaja lampu listrik. Entah berapa puluh ratus watt. Aku tak tahu. Hanja perhitungan dalam prasangkaanku mengatakan : listrik di istana itu paling sedikit sebesar lima kilowatt. Dan sekiranya ada dirasa kekurangan listrik orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan”. (*Bukan Pasar Malam : 8*)

“Presiden memang orang praktis- tidak seperti mereka jang memperdjuangkan hidupnja dipinggir djalan berhari-harian. Kalau engkau bukan presiden, dan djuga bukan menteri, dan engkau ingin mendapat tambahan listrik tiga puluh atau limapuluh watt, engkau harus berani menjogok dua atau tigaratus rupiah. Ini sungguh tidak praktis. Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia – pesawatudaranja, mobilnja, rokoknja, dan uangnja. Dan untuk ke Blora ini, aku harus pergi mengedari Djakarta dulu dan mendapatkan hutang. Sungguh tidak praktis kehidupan seperti itu”. (*Bukan Pasar Malam : 8*)

Kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa kekuasaan seseorang bahkan dalam hal ini presiden mampu membutuhkan kepekaannya terhadap lingkungan. Betapa mudahnya kekuasaan memberikan kemudahan bagi presiden untuk mendapatkan segala fasilitas ekonomi yang seharusnya itu untuk rakyat. Bahkan, dalam mendapatkan listrik sekalipun, presiden tak perlu khawatir kekurangan, sedangkan bagi rakyat jangankan untuk listrik dapat hidup dan mempertahankan diri saja membutuhkan perjuangan.

“...Mereka jang dulu djadi djendral didaerah gerilja, mereka jang tadinja menduduki kedudukan penting sebelum belanda menjerbu, djadi pemimpin pula didaerah gerilja dan djadi bapak rakjat sungguh-sungguh. Dan bukan tanggung-tanggung lagi ajah tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi kala kemerdekaan telah tertjapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi...” (*Bukan Pasar Malam :106*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kekuasaan dapat membutuhkan mata para pemimpin rakyat yang seharusnya membela kepentingan rakyatnya. Namun mereka sama-sama berebutan kursi kekuasaan tanpa memikirkan kondisi rakyat

saat itu. Hal ini lah yang membuat kekecewaan tokoh “Ayah” hingga beliau harus menanggung sakit karena kebobrokan pemerintahan saat itu. Setiap lapisan masyarakat yang mempunyai kekayaan yang berlimpah akan menjadi penguasa. Dengan uang, harta yang berlimpah akan dapat menguasai masyarakat.

Pertentangan Kelas Sosial

Kelas memerlukan adanya pengakuan sosial dan adanya rasa “kesadaran kelas”. Kesadaran kelas dapat menimbulkan pertentangan antar kelas sosial. Kesadaran kelas yang penuh tidak hanya menyangkut kesadaran akan kepentingan kelasnya dan bagaimana kepentingan kelas itu bertentangan dengan kelas sosial lainnya. Pertentangan kelas dalam novel ini terdapat dua bentuk pertentangan yaitu pertentangan pribadi dan rasial.

a. Pertentangan Pribadi

Pertentangan pribadi yang terdapat dalam novel *Bukan Pasar Malam* ini berupa ungkapan hati tokoh *Aku* yang kecewa terhadap kehidupan yang ada, kekecewaan terhadap sistem pemerintahan yang lebih mengutamakan kepentingan para pemimpin daripada kepentingan rakyatnya. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

“panas waktu itu. Dan mobil jang berpuluh ribu banjaknja itu menjemburkan debu pada badan jang berkeringat. Dan debu jang merupakan berbagai matjam tjampuran : reak kering, tahi kuda, hantjuran ban mobil, hantjuran ban sepeda dan betja dan barangkali djuga hantjuran ban sepedaku sendiri jang kemarin meluntjur djalan-djalan jang kulalui kini. Dan debu jang berpantjaragam itu melengket bersama keringat seperti lem pada badan. Ini membuat aku memaki sedikit— sedikit sadja — dalam hati”. (*Bukan Pasar Malam: 7*)

Kutipan di atas menggambarkan pertentangan dalam diri *Aku* yang menyangkan kondisi yang harus dia hadapi pada saat itu. Dia harus menghadapi kondisi dimana dia harus melawan gejolak hati karena rasa ketidakadilan yang didapatnya. Reak kering, tahi kuda, hancuran ban mobil, hancuran ban sepeda membuat dia memaki kepada dirinya sendiri.

“Ja, sekiranya aku punya mobil-sekiranja, kataku - semua ini mungkin takkan harus terdjadi. Dikala itu djuga aku berpendapat, bahwa orang jang punya itu banjak menimbulkan kesusahan pada jang takpunja. Dan mereka tidak merasai ini”. (*BPM : 7*)

Kesenjangan sosial membuat siapa yang berpangkat dan kaya akan mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya bagi kaum bawahan, rakyat jelata dengan taraf ekonomi menengah kebawah akan mengalami kesulitan-kesulitan sebelum apa yang mereka inginkan itu tercapai. Dari kutipan tersebut terlihat pertentangan kelas sosial yang dialami tokoh *Aku*, *Aku* merasakan ketidakadilan terhadap dirinya karena tidak memiliki kendaraan seperti yang

dimiliki kalangan atas dan dia menyalahkan masyarakat kelas atas karena hal tersebut.

b. Pertentangan Rasial

Pertentangan rasial, dalam hal ini para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan antara mereka yang menimbulkan pertentangan. Timbulnya pertentangan ini karena kondisi dalam diri individu tersebut yang menyadari akan adanya perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Hutang! Presiden ! para-paduka-tuan! Dan penjakit! Mobil!
Keringat dan debu tahi kuda!- hatiku berteriak”. (*Bukan Pasar Malam : 9*)

Dari kutipan tersebut menggambarkan kondisi dimana *Aku* mengalami pemberontakan dalam hatinya, dia menyayangkan dengan keadaan yang terjadi saat itu dengan mengatakan hutang! Presiden! para-paduka-tuan! Dan penjakit! Mobil! Keringat dan debu tahi kuda! Kesenjangan sosial yang terjadi di atas hanya menjadi sebuah ungkapan kekecewaan *Aku* yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Kesenjangan dalam kelas sosial ini dapat menimbulkan gejolak hati yang berakibat kekecewaan terhadap kehidupan yang dijalani, anggapan seseorang yang memiliki kekayaan dapat membahagiakan orang lain daripada mereka yang tak punya sama sekali.

“Sekiranya ajah djadi wakil perwakilan rakjat, atau djadi koordinator, ajah akan djadi pegawai tinggi. Dan kalau ajah djadi pegawai tinggi barangkali bisa mendapat tempat disanatorium.” (*Bukan Pasar Malam: 73*)

Kutipan di atas menjelaskan kekuasaan, pangkat, dan kedudukan dalam pemerintahan mampu memberikan kemudahan dalam segala hal, termasuk mendapat pelayanan kesehatan yang baik. Kalau saja ayah tokoh *Aku* jadi pegawai tinggi tentu dia akan mendapatkan perawatan yang lebih baik. Di mana kekuasaan dan memegang peranan penting dalam banyak hal.

“Dulu dia giat memperjuangkan tertjapainja kemerdekaan bangsanja : selama tigapuluh tahun. Dan kini, belum lagi setahun kemerdekaan tertjapai ia telah tak digunakan lagi oleh sedjarah, oleh dunia dan oleh manusia...” (*Bukan Pasar Malam :103*)

Kutipan di atas menjelaskan pertentangan yang terjadi karena para pejuang kemerdekaan yang dengan setulus hati mengorbankan jiwa dan raganya untuk kemerdekaan, namun tak dianggap sama sekali bahkan tidak digunakan lagi dalam sejarah. Lain halnya dengan para pejabat dengan kekuasaan akan dengan mudah mendapat kedudukan dalam pemerintahan. Hal ini merupakan ketidakadilan bagi para pejuang tersebut.

“Mereka jang dulu djadi djendral didaerah gerilja, mereka jang tadinja menduduki kedudukan penting sebelum belanda menjerbu, djadi pemimpin pula didaerah gerilja dan djadi bapak

rakyat sungguh-sungguh. Dan bukan tanggung-tanggung lagi ayah tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi kala kemerdekaan telah tertjapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi...” (*Bukan Pasar Malam : 106*)

Hal tersebut memperlihatkan bagaimana pangkat dan kedudukan menjadi sangat penting. Mereka yang dahulunya baik membantu dengan ketulusan hati tapi ketika uang, kekuasaan dan kedudukan di menguasai hati seseorang perbuatan yang baik akan ternodai. Kekecewaan terhadap sikap para pemimpin tersebut membuat tokoh *Ayah* jatuh sakit, dia menentang sikap mereka yang tak memperdulikan rakyat kecil demi kepentingan pribadi mereka.

c. Dampak Pertentangan Kelas Sosial

Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut. Ketimpangan kelas sosial yang terjadi selama ini menjadikan suatu golongan tersebut menjadi rendah oleh golongan yang lain, bahkan sebaliknya. Dampak pertentangan pada umumnya dirasakan oleh golongan bawah, yang mana golongan ini menjadi tertindas oleh golongan atas. Dampak yang nyata dari kelas sosial ini, semakin terpuruknya kehidupan masyarakat kelas bawah karena masalah ekonomi yang semakin memburuk. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Pagi-pagi itu kereta pertama telah meluncur di atas relnya dari stasiun Gambir. Gundukan tanah merah yang tinggi, yang selalu kulihat di zaman Jepang dulu bila aku bepergian ke Blora juga, kini tinggal seperempatnya. Diendapkan oleh hujan. Dicangkuli. Diseret oleh air hujan. Tiba-tiba saja terasa ngeri olehku melihat gundukan tanah merah di stasiun Jatinegara itu. Bukankah hidup manusia ini tiap hari dicangkul, diendapkan, dan diseret juga seperti gundukan tanah merah itu?” (*Bukan Pasar Malam : 10*)

Kutipan di atas memang benar adanya. Kehidupan rakyat kecil selalu dirampas kebahagiaannya oleh pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Tokoh ayahpun begitu, waktu bersama keluarganya dirampas oleh para komunis, dengan memenjarakannya di berbagai tempat. Bagaimana perasaan anak mereka jikalau sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan tetapi direbut dari kebahagiaan keluarga. Temuan penelitian ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan pemerintah.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam kelas sosial terdapat perbedaan antara kaya dan miskin, berkuasa dan tak berkuasa. Dalam novel *Bukan Pasar Malam* banyak diperlihatkan bagaimana kondisi masyarakat pada masa sebelum kemerdekaan yang sangat menderita karena perbedaan-perbedaan tertentu salah satunya adalah masalah kelas sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana gambaran kondisi masyarakat kelas sosial atas dan

bawah yang terdapat di dalam novel, pertentangan kelas sosial dalam novel tersebut dan juga dampak yang terjadi akibat dari kelas sosial tersebut.

Masalah kelas sosial dari dahulu sampai sekarang tidak ada habisnya dibicarakan, karena seiring berkembangnya zaman dengan segala aktivitas kehidupan yang berputar yang menempatkan nasib seseorang/kelompok kadang-kadang berada di atas dan kadang-kadang di bawah. Namun diharapkan masalah kelas sosial ini tidak menjadi batu hambatan untuk berhubungan satu sama lain karena pada hakikatnya semua manusia itu sama derajatnya di mata Tuhan. Agar terciptanya keadilan pada seluruh umat manusia sebaiknya masalah kelas sosial dihapuskan saja.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Penerjemah Paulus Wirutomo. Jakarta: Raja Grafindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewinatri, Seouline Aspilanda. 2010. "Aspek Sosiologis Novel Negara Kelima Karya Es Ito" *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- <http://sastrazone.wordpress.com/...analisis-konflik-sosial-dan-politik>. Diunduh 16 Maret 2012)
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hassanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anantomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- . 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- . 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1959. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Balai Pustaka
- www.bintan-s.web.id/2011/08/pertentangan.html, diunduh 15 Mei 2012